

BAB II

TAFSIR AL-AZHAR* DAN GAMBARAN UMUM TENTANG *AL-‘AFW* DAN *ASH-SHAFH

A. Biografi Penulis Kitab *Tafsir Al-Azhar*

Hamka merupakan akronim nama pengarang dari kitab tafsir yang akan dikaji ini, nama asli beliau Abdul Malik Karim Amrullah, namun setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1927, namanya mendapat tambahan “Haji” sehingga menjadi Haji Abdul Malik Karim Amrullah, sehingga menjadi Hamka.¹

Panggilan Buya yaitu panggilan bagi orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya*, yang dalam Bahasa Arab berarti ayahku, atau seorang yang dihormati²

Buya Hamka merupakan seorang penulis produktif, dan ulama yang terkenal juga berpengaruh di Asia Tenggara. Beliau dilahirkan ketika kaum muda Minang sedang gencar-gencarnya melakukan gerakan pembaharuan di Minangkabau tepatnya di Tanah Sirih, desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau, Sumatra Barat pada tanggal 17 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H. Beliau adalah anak dari H Abdullah Karim Amrullah, atau yang dijuluki Haji Rasul yang merupakan seorang ulama yang pernah menuntut ilmu agama di Makkah, dan merupakan salah satu dari tiga serangkai tokoh pelopor gerakan Islam (*Tajdid*) Kaum Muda di Minangkabau kembalinya Haji Rasul dari Makkah pada tahun 1906. Sementara ibunya bernama Shafiyah Binti Bagindo Nan Batuah, (wafat 1934) yang berasal dari suku Tanjung, sehingga Hamka mengikuti suku ibunya³ karena masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal.

¹Son Haji, *Hakim Yang Adil dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*, Skripsi (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin), hlm.12.

²Umaymah Sholehah, 2018 *Studi Makna Ahl al-Kitab Dalam Tafsir Al-Azhar*, Skripsi, (Karanganyar:STIQ Isy Karima), hlm.27.

³Avif Alviyah, 2016, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, No. 1, Januari 2016, hlm.26.

Haji Rasul adalah keturunan Abdul Arif gelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo. Merupakan salah seorang pahlawan paderi yang juga dikenal Haji Abdul Ahmad. Keulamaan yang telah diwarisi oleh Hamka secara garis keturunan ikut ditanamkan oleh nenek beliau lewat cerita Sepuluh Tahun yang dibacakan menjelang Hamka kecil pergi tidur, serta kegiatan ayahnya yang merupakan ulama aktif yang sangat berpengaruh pada zamanya, sehingga sudah memasuki alam bawah sadar Buya Hamka bahwa beliau juga akan mengikuti jejak ayahnya. Terlihat dari berbagai macam aktifitas Buya Hamka yang selain menjadi ulama beliau juga seorang sastrawan, budayawan, bahkan juga seorang politisi¹

Hamka memulai pendidikannya dari belajar membaca al-Qur'an hingga khatam di rumah orang tuanya sendiri, kemudian pada tahun 1914 mereka sekeluarga pindah ke Padang Panjang yang merupakan basis pergerakan kaum muda Minangkabau. Satu tahun kemudian ketika berusia tujuh tahun, Hamka dimasukan ke sekolah desa² selama tiga tahun, kemudian ketika ayahnya mendirikan Sumatra Thawalib di Padang Panjang, Hamka segera dipindahkan kesana. Di sekolah yang baru ia mempelajari bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama dengan berguru kepada ulama terkenal saat itu, seperti Sutan Mansur, RM. Surjoparonto, Ki Bagus Hadikusuma, Syaikh Ahmad Rasyid, dan Syaikh Ibrahim Musa³

Ketika Buya Hamka baru berusia 12 tahun beliau sudah menghadapi permasalahan dalam keluarganya, ayah dan ibu beliau bercerai. Perceraian antara keduanya mengakibatkan sejak kecil beliau kurang memperoleh kasih sayang sebagai seorang anak, lalu beliau diasuh oleh andungnya (nenek). Karena pengalaman pahit yang beliau rasakan ketika kecil inilah berpengaruh terhadap fatwa-fatwanya, beliau

¹ Dewi Murni, 2015, *Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)*, dalam Jurnal Syadah, Vol. III, No.2, Oktober 2015, hlm 25.

² *Ibid.*

³ Oktari Yulianda, 2021, *Istidraj Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, Skripsi* (Bengkulu:IAIN Bengkulu), hlm.30.

sangat menentang tradisi kaum laki-laki Minangkabau yang menikah lebih dari satu, sebab hal tersebut bisa merusak keharmonisan rumah tangga.⁴

Pada tahun 1924 ketika Buya Hamka berusia 16 tahun beliau dikirim ayah beliau Haji Rasul untuk menimba ilmu di sekolah Syekh Ibrahim Musa Parabek, di Parabek, Bukittinggi, Sumatra Barat. Namun beliau belajar di Parabek tidaklah lama⁵, karena pada tahun yang sama beliau pergi dari Ranah Minang menuju Yogyakarta untuk mempelajari pergerakan Islam yang mulai marak dari HOS Tjokroaminoto, H. Fachrudin, RM Suryopranoto, dan beberapa tokoh Muhammadiyah setempat. Satu tahun kemudian dibulan Juli ia kembali ke Padang Panjang untuk mengamalkan ilmunya dengan mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan, Padang Panjang, Sumatra Barat.⁶

Berbagai ilmu yang diperoleh Buya Hamka ditanah jawa disebarkanya dengan membuka kursus pidato di Padang Panjang. Kumpulan pidato ini kemudian beliau cetak menjadi sebuah buku dengan judul Khatib al-Ummah. Inilah karya perdana Abdul Malik saat usia beliau baru 17 tahun. Lalu beliau banyak menulis pada majalah Seruan Islam dan menjadi koresponden di harian Pelita Andalas. Kemudian beliau diminta untuk menolong pada harian Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah di Yogyakarta. Karena kelihaian beliau dalam menulis, akhirnya Buya Hamka diangkat menjadi pemimpin majalah Kemajuan Zaman⁷

Tahun 1927 adalah tahun dimana Buya Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Di Mekkah selain untuk beribadah beliau

⁴ Samsul Nizar, 2008, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana), hlm.19.

⁵ Dewi Murni, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm.27.

⁶ Son Haji, 2019, *Hakim Yang Adil dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*, *Skripsi*, (Jambi: UIN Sulthan Thah Saifuddin), Hlm.12.

⁷ Muhammad Nurhamdi Prasetya, 2018, *Bala' dalam al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*, *Skripsi*, (Medan: UIN Sumatra Utara), hlm. 38.

juga memperluas pergaulan, bekerja di bidang percetakan disana selama enam bulan lamanya. Tujuan sebenarnya beliau bekerja di percetakan tersebut adalah agar dapat membaca buku-buku yang ada disana serta menyerap ilmu dari Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabauwi, yang merupakan Imam dan Khatib Masjidil Haram, yang dimana Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabauwi ini merupakan ipar dari pemilik percetakan buku tempat Buya Hamka bekerja.⁸

Sekembalinya Buya Hamka dari Mekkah sebelum pulang ke Ranah Minang beliau singgah dulu di Medan untuk beberapa tahun. Disanalah peran beliau sebagai intelektual mulai terbentuk. Sebagaimana persaksian salah seorang putra beliau Rusydi Hamka⁹;

Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota inilah ia mulai melangkahkan kakinya menjadi seorang pengarang sejumlah novel, buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Disini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Tapi disini pula, ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari..

Buya Hamka ditawari Haji Asbiran Ya'kub dan Muhammad Rasami, mantan sekretaris Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat di Medan. Walaupun banyak rintangan dan kritikan hingga tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang kondisinya pun berubah. Jepang membredel Pedoman Masyarakat, aktifitas mereka dipantau, dan bendera merah putih dilarang untuk dikibarkan. Dengan kebijakan Jepang yang merugikan itu, beliau tidak patah semangat untuk tetap berjuang mencerdaskan bangsa, terlebih lewat dunia jurnalistik. Saat masa pendudukan Jepang, beliau masih sempat menerbitkan majalah Semangat Islam. Akan tetapi kehadiran majalah ini tidak dapat

⁸ Umaymah Sholehah, *Studi Makna Ahl Kitab ...*, hlm.30

⁹ Muhammad Nurhamdi Prasetya, *Bala' dalam al-Qur'an...*, hlm.39

menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat dihati rakyat Medan. Di tengah-tengah kekecewaan rakyat terhadap kebijakan Jepang, Buya Hamka mendapatkan kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota Syu Sang Kai yaitu Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Kompromisitis beliau terhadap Jepang serta kedudukan istimewa yang dijabatnya membuat Buya Hamka dikucilkan oleh masyarakat Medan, karena kondisi inilah yang membuat beliau pada tahun 1945 kembali ke Padang Panjang untuk meninggalkan Medan.¹⁰

Satu tahun setelahnya Buya Hamka ditunjuk sebagai ketua Muhammadiyah dalam muktamar Muhammadiyah yang diselenggarakan di Padang Panjang. Kemudian di tahun 1949 beliau secara resmi menetap di Jakarta. Kemudian beliau memperluas perjuangan beliau ke dalam kancah politik sehingga beliau terpilih sebagai anggota Konstituante dari partai Masyumi hasil Pemilihan Umum di tahun 1955.¹¹

Masa inilah pemikiran beliau sering bergesekan dengan mainstream politik masa itu. Contohnya ketika partai-partai beraliran nasionalis dan komunis menginginkan Pancasila sebagai dasar negara. Ketika berpidato di Konstituante, Buya Hamka mengusulkan agar dalam sila pertama Pancasila dimasukan kalimat tentang kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya, sebagaimana yang tersebut dalam Piagam Jakarta. Namun usulan beliau ditolak keras oleh anggota Konstituante, termasuk pula Soekarno. Kemudian perjalanan politik beliau berakhir ketika Kontituante dibubarkan oleh Dekrit Presiden Soekarno di tahun 1959. Setelahnya Masyumi dibubarkan oleh Pemerintah Indonesia di tahun 1960. Walau begitu Hamka tidak pernah dendam terhadap Soekarno, justru ketika Soekarno wafat Buya Hamkalah yang menjadi Imam sholat jenazahnya.¹²

¹⁰ *Ibid.* hlm.40

¹¹ Umaymah Sholihah, *Studi Makna Ahl Kitab...*, hlm. 30.

¹² Ferry Taufiq El-Jaquene, *Buya Hamka Kisah dan Catatan dari Balik Penjara*, (Yogyakarta: Araska,2018), cet-1, hlm.214.

Banyak rekan sejawat Buya Hamka yang mengkritik sikap beliau. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa Soekarno itu komunis, sehingga tidak perlu disholatkan, akan tetapi beliau tidak peduli, beliau menganggap apa yang beliau lakukan merupakan bentuk penghormatan terhadap seorang sahabat. Bahkan dimata Buya Hamka Soekarno ialah seorang muslim.¹³

Buya Hamka merupakan seorang penulis yang paling banyak karyanya, berupa tulisan yang bertema keislaman berbentuk sastra. Karena kemampuan bahasa Arabnya, Hamka menelaah karya ulama dan pujangga ulung Timur Tengah. Contohnya, Mustafa al-Manfaluti, Abbas al-Aqqad, Hussain Haikal, Jurji Zaidan, dan Zaki Mubarak. Begitu pula dengan karya-karya para sarjana Perancis, Inggris, dan Jerman tak luput dari perhatian beliau. Seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Max dan Pierre Loti¹⁴

Beliau juga merupakan pembelajar yang tekun untuk memperdalam ilmu pengetahuan sehingga tidaklah heran bila beliau dianugrahi banyak gelar diantaranya, gelar *Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa)* oleh Universitas Al-Azhar Kairo diawal tahun 1959, kemudian di tahun 1974 beliau mendapat gelar yang sama dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, juga gelar Professor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo.¹⁵ Dan beliau juga mendapatkan gelar Pangeran Wiroguno dari Pemerintah Indonesia.¹⁶

Beliau juga bergelar Datuk Indomo yang dalam tradisi Minang berarti pejabat pemelihara adat istiadat. Ada pepatah Minang yang menyebutkan mengenai ketentuan adat yang harus tetap bertahan disebutkan dengan “sebaris tidak boleh hilang, seitik tidak boleh lupa”. Gelar ini merupakan gelar pusaka yang turun temurun di adat

¹³ Anton Andriano, *Kajian Kepemimpinan Nabi Yusuf 'Alaihissalam dalam Kitab Tafsir Al-Azhar, Skripsi*, (Karanganyar: STIQ Isy Karima, 2017), hlm.15

¹⁴ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), cet 1, hlm.166

¹⁵ Muhammad Nurhamdi Prasetya, *Bala' dalam al-Qur'an...*, hlm.41.

¹⁶ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir...*, hlm. 168.

Minangkabau. Gelar ini beliau dapatkan dari kakek dari garis keturunan ibunya, yaitu Engku Datuk Raja Endah Nan Tuo, Penghulu suku Tanjung.¹⁷

Tahun 1975 Buya Hamka terpilih menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama. Dalam pidato pelantikannya beliau menegaskan sebuah prinsip bahwa MUI bagaikan kue bika yang dibakar diantara bara api yang panas, diatas adalah pemerintah dan dibawah adalah umat. Apabila condong keatas maka akan putus yang di bawah, yang berarti berhenti menjadi ulama yang dipercaya umat. Akan tetapi jika condong terhadap umat, maka akan hilanglah hubungan dengan pemerintah yang menganggap MUI sebagai ulama yang tidak andil dalam pembangunan rakyat.¹⁸

Buya Hamka menjabat sebagai ketua MUI sampai beliau mengundurkan diri pada tanggal 18 Mei 1981 sebab masalah perayaan Natal Bersama umat Kristen dan pemeluk agama lainnya, termasuk juga islam. MUI yang dipimpin Buya Hamka mengeluarkan fatwa haram hukumnya seorang Muslim berpartisipasi dalam perayaan Natal. Fatwa inilah yang dikecam Kementrian Agama dan Pemerintah. Akan tetapi Buya Hamka tetap dalam prinsipnya dan lebih memilih mundur dari jabatan dari pada menuruti kemauan pemerintah yang tidak sesuai dengan aqidah beliau.¹⁹

Dua bulan setelah pengunduran dirinya, Buya Hamka masuk rumah sakit dan dirawat karena tertimpa serangan jantung yang cukup berat. Kurang lebih satu pekan lamanya beliau dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta Selatan dengan ditangani para dokter ahli. Akan tetapi sudah selesailah perjuangan beliau di dunia ini, Allah memanggil Buya

¹⁷ Anton Hadriono, *Kajian Kepemimpinan...*, hlm.14.

¹⁸ Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan*, (Jakarta: Gema Insani, 2020), cet-1, hlm. 59

¹⁹ *Ibid.* hlm.60.

Hamka pada tanggal 24 Juli 1981, dengan didampingi oleh istri dan anak-anak beliau. Buya Hamka kembali ke *rahmatullah* di usia 73 tahun²⁰

B. Gambaran Umum Kitab *Tafsir Al-Azhar*

1. Sejarah dan latar belakang penulisan kitab *Tafsir Al-Azhar*

Buya Hamka mengenalkan kitab *Tafsir Al-Azhar* pertama kali pada tahun 1958 pada jamaah Masjid Agung Al-Azhar di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Kajian tafsir tersebut dimulai dari Surah al-Kahfi [18], pada juz ke 15, kemudian kajian tafsir tersebut diteruskan setiap harinya dalam durasi 45 menit usai melaksanakan sholat Shubuh berjamaah.²¹

Masjid tersebut belum dinamai Al-Azhar pada awal pertama kali kajian tafsir dilakukan, nama tersebut diberikan oleh seorang syaikh yang menjabat sebagai Rektor Jami' Al-Azhar bernama Mahmoud Syaltout. Sebab syaikh itu mengetahui kegiatan yang dilaksanakan di masjid tersebut, ditambah pula bahwa masjid tersebut belum diberi nama. Dalam pidatonya Syaikh Mahmoud Syaltout berkata "bahwa mulai hari ini, saya sebagai Rektor dari Jami' Al-Azhar memberikan masjid ini nama Al-Azhar, moga-moga dia menjadi Al-Azhar di Jakarta".²²

Kajian tafsir yang dilakukan di masjid ini mulai terkenal dipenjuru Nusantara, terutama sejak keluarnya majalah bernama Gema Islam pada bulan Januari tahun 1962. Berkat saran dari tata usaha majalah saat itu, yakni Haji Yusuf Ahmad. Kajian tafsir ini dapat dimuat di majalah Gema Islam dan secara langsung Buya Hamka menamakannya *Tafsir Al-Azhar*, sebab kajian tafsir ini berawal dari Masjid Agung Al-Azhar yang diberi nama oleh Rektor Universitas Al-Azhar itu sendiri yakni Syaikh Mahmoud Syaltout.²³

²⁰ *Ibid.*

²¹ Ferry Taufiq El-Jaquene, *Buya Hamka Kisah dan Catatan dari Balik Penjara...*, hlm. 217.

²² Hamka, 2015, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani), hlm. 45.

²³ *Ibid.*

Ada beberapa hal yang mendorong Buya Hamka untuk menulis kitab *Tafsir Al-Azhar* yaitu;

1. Beliau melihat beberapa mufasssir klasik sangat fanatik terhadap madzhab yang mereka anut ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Banyak pula diantara mereka yang memaksakan penafsiran agar sesuai dengan madzhabnya.
2. Adanya suasana baru di Nusantara yang penduduknya masyarakat muslim yang mereka sangat bersemangat untuk belajar dan memahami al-Qur'an.
3. Buya Hamka ingin meninggalkan sesuatu yang berharga untuk umat Islam di Nusantara yang nantinya akan meninggikan derajat mereka.
4. Hamka ingin mewujudkan perasangka baik serta berterima kasih kepada universitas Al-Azhar yang telah memberi gelar Doctor Honoris Causa kepada beliau²⁴

Pada tahun 1964 tepatnya dihari Senin 27 Januari atau 12 Ramadhan 1383 H, Buya Hamka harus mendekam dipenjara atas tuduhan yang tidak mendasar pada dirinya, beliau dituduh pro-Malaysia. Kemudian ia dibebaskan dari tuduhannya pada 21 Januari 1966 dengan tahanan rumah selama dua bulan hingga totalnya adalah dua tahun dua bulan. Meskipun ini merupakan musibah, beliau menganggap hal tersebut sebuah angurah dari Allah agar beliau bisa melanjutkan dan segera menyelesaikan penulisan kitab *Tafsir Al-Azhar*.²⁵

Kitab *Tafsir Al-Azhar* diterbitkan pertama kali oleh Pembimbing Masa dengan H. Mahmud sebagai pimpinannya. Menerbitkan dari juz 1 hingga juz 4, kemudian juz 15 hingga juz 30. Diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya. Adapun yang melengkapi sisanya (juz 5 hingga juz 14) adalah Yayasan Nurul Islam Jakarta.²⁶ *Tafsir Al-Azhar* juga diterbitkan

²⁴ Dewi Murni, 2015, *Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis)*, dalam Jurnal Syahadah, Vol.3, No.2, 2015, (Riau: Universitas Islam Indragiri), hlm.29.

²⁵ *Ibid*, hlm.30.

²⁶ *Ibid*.

di luar negeri yakni Malaysia dan Singapura. Saat ini *Tafsir Al-Azhar* secara resmi diterbitkan dengan lengkap oleh penerbit Pustaka Panji Mas Jakarta juga penerbit Pustaka Nasional Singapura²⁷

2. Metode dan corak penafsiran

Buya Hamka berupaya memelihara sebaik mungkin hubungan antara *naqal* dengan akal dan antara *riwayah* dan *dirayah*. Beliau tidak mengutip pendapat ulama terdahulu begitu saja melainkan Buya Hamka melakukan peninjauan serta pengalamannya sendiri. Tetapi bukan berarti beliau mengandalkan akal pikirannya saja, tanpa mempertimbangkan pendapat para ulama terdahulu²⁸

Metode penafsiran yang digunakan Buya Hamka adalah *Tahlili* (analitis), menurut Abdul Mustaqim, “metode tafsir *Tahlili* yaitu metode tafsir yang mencoba menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara analisis, mengenai berbagai aspek yang terkait dengan ayat-ayat al-Qur'an.”²⁹ Sebagai contoh lihat tafsir Surah ath-Thâriq ayat 11

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

Artinya: Demi langit yang mengandung awan³⁰

Hamka menafsirkannya dengan³¹:

Sekali lagi Allah bersumpah dengan langit sebagai makhluk-Nya: Demi langit yang menurunkan hujan. Langit yang dimaksud disini tentulah yang diatas kita. Sedangkan didalam mulut kita yang sebelah atas kita namai “langit-langit”, dan tabir sutera warna-warni yang dipasang disebelah atas singgasana raja atau diatas pelaminan tempat mempelai dua seji bersanding dinamai langit-langit jua sebagai alamat bahwa kata-kata langit itu pun dipakai untuk yang diatas. Kadang-kadang diperlambangkan sebagai ketinggian dan kemuliaan Allah, lalu kita “tadahkan tangan kita ke langit” ketika berdoa. Maka dari langit itulah turunnya hujan. Langitlah yang menyimpan air dan

²⁷ Umaymah Sholihah, *Studi Makna Ahli Kitab...*, hlm.34.

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm.37

²⁹ Abdul Mustaqim, 2017, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press), cet.3, hlm. 18.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), hlm. 592

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, 2015, (Jakarta: Gema Insani), cet.1 hlm. 550.

menyediakannya lalu menurunkannya menurut jangka tertentu. Kalau dia tidak turun kekeringanlah kita di bumi ini dan matilah kita.

Nashruddin Baidan mengomentari penafsiran Hamka dalam bukunya *Perkembangan Tafsir Indonesia*³²

Hamka memakai metode analitis sehingga peluang untuk mengemukakan tafsir yang rinci dan memadai menjadi lebih besar. Lihatlah untuk menjelaskan lafal “langit” saja Hamka membandingkannya dengan langir-langit yang ada dalam rongga mulut, langit-langit pelaminan, bahkan dengan langit-langit pada istana raja.

Pada kutipan yang dipaparkan sebelumnya bahwa Hamka memakai contoh-contoh yang tidak asing pada kehidupan masyarakat sehari-hari, yang didalamnya bisa masuk pada masyarakat dari kalangan biasa, kelas atas, golongan orang-orang yang berilmu, hingga secara individu dapat memahami tulisan beliau, sebagaimana yang tergambar pada karyanya³³

Penjelasan Buya Hamka yang begitu panjang namun tak membosankan, sebaliknya justru pembaca dapat menikmati hingga bisa menyentuh perasaan dengan ini dapat disimpulkan bahwa ketika menjelaskan ayat tersebut *Tafsir Al-Azhar* bercorak sosial kemasyarakatan (*adabi ijtimai*).³⁴

3. Pandangan mufassir terhadap *Tafsir Al-Azhar*

- a. Abu Syakirin berpendapat bahwa “*Tafsir Al-Azhar* adalah karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencangkupi semua disiplin ilmu penuh informasi”
- b. Moh. Syauqi Md Zhahir mengatakan “*Tafsir Al-Azhar* merupakan kitab tafsir al-Qur’an yang lengkap dalam bahasa Melayu yang

³² Nashruddin Baidan, tt, *Perkembangan Tafsir al-Qur’an di Indonesia*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), hlm.104.

³³ *Ibid.* hlm. 105

³⁴ *Ibid.*

boleh dianggap sebagai yang terbaik yang pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim”³⁵

- c. Nashruddin Baidan berpendapat bahwa *Tafsir Al-Azhar* dalam menjelaskan makna ayat, Hamka menggunakan contoh-contoh yang hidup ditengah masyarakat, baik itu penguasa, rakyat biasa, ataupun secara individu semua dipaparkan dalam kitab tafsirnya. Selain itu ketika menguraikan makna ayat walaupun beliau menjelaskanya dengan panjang lebar tetapi tidak membosankan, tetap enak dibaca serta menyentuh perasaan manusiawi yang amat halus³⁶
- d. Abdul Rouf memandang bahwa kitab *Tafsir Al-Azhar* memakai Bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Hal itu karena kitab tafsir itu disusun sesuai dengan keperluan masyarakat itu sendiri. Bahkan penjelasannya merupakan jawaban persoalan yang sedang mereka hadapi. Sebagai seorang pujangga Hamka sangat lihai menyusun kata-kata sehingga membuat pembaca tidak bosan bahkan tertarik untuk menyelesaikan uraian-uraian tersebut.³⁷

C. Gambaran Umum *al-'Afw* dan *ash-Shaff*

Kitab *Mu'jam al-Fahros Li al-Fâzhil Qur'an* menyebutkan bahwa ada 4 tempat dalam al -Qur'an yang menggabungkan antara kata *al-'afw* dan kata *ash-shaff* diantaranya Surah al-Baqarah [2]: 109, Surah al-Mâ'idah [5]: 13, Surah an-Nûr [24]: 22, dan Surah at-Taghâbun [64]: 14³⁸

Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa kata *al-'afw* merupakan salah satu dari sifat-sifat Allah *subahanahu wa ta'ala*. Allah *subahanahu wa ta'alalah* yang menghapus segala keburukan, dan mengampuni semua kemaksiatan. Kata *al-'afw* sifatnya dekat dengan kata *al-ghufrân* namun

³⁵ Aviv Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka...*, hlm.34

³⁶ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an...*, hlm.105.

³⁷ Oktari Yulianda, *Istidroj Menurut Hamka...*, hlm.43.

³⁸ Subhi Abdurrouf, 2008, *al-Mu'jam al-Maudhu'i Li Ayat al-Qur'an al-Karim*, (Mesir: Dar Al Fadilah), hlm. 206-208.

kata *al-'afw* lebih dahsyat, karena kata *al-ghufrān* bermakna tentang penutupan kesalahan, sedangkan kata *al-'afw* bermakna tentang penghapusan, dan menghapus lebih utama daripada menutupi.³⁹

Allah *subhanahu wa ta'ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi was salam* memerintahkan manusia untuk bersungguh-sungguh menghiasi diri mereka dengan sifat pemaaf, karena sikap tersebut merupakan salah satu penyebab manusia mendapatkan ampunan dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.⁴⁰ Sebagaimana Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam al-Qur'an Surah Ali-'Imrān [03] ayat 133 sampai 134

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ.

“Wahai kaum mukmin, bersegeralah kalian meraih ampunan dari Tuhan kalian dengan bertaubat, dan meraih surga yang luasnya seluas seluruh langit dan bumi. Surga itu disediakan bagi orang-orang taqwa, taat kepada Allah dan bertauhid. Orang-orang taqwa yaitu orang-orang yang mau mendemarkan hartanya ketika masa aman dan ketika masa perang. Mereka mampu menahan rasa marah dan mau memaafkan kesalahan orang lain. Allah mencintai orang-orang yang melakukan kebaikan”.⁴¹

Adapun kata *ash-shaṭṭ* menurut ar-Raghib al-Ashfahani yang seorang pakar bahasa al-Qur'an menyebutkan dalam buku karangannya Kamus al-Qur'an bahwa kata *ash-shaṭṭ* berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada kata *al-'afw*. Dari akar kata *ash-shaṭṭ* lahir kata *shaṭṭat* yang berarti lembaran yang terbentang dan ini memberi kesan bahwa yang melakukannya membuka lembaran baru, putih bersih, belum terpakai, apalagi sudah tercoret oleh hal yang harus dihapus. Walaupun begitu perintah untuk memaafkan tetap dilakukan, sebab tidak mungkin membuka lembaran baru tapi membiarkan lembaran lama yang terdapat kesalahan tidak dihapus⁴²

³⁹ Abdul Azhim bin Badawi al-Khalafi, 2016, *40 Karakteristik Mereka Yang Dicintai Allah Berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jakarta: Darul Haq), hlm. 585.

⁴⁰ *Ibid.* hlm.592

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah al-Qur'an...*, hlm. 68.

⁴² Nifkhatuzzahroh, *Makna al-'Afw dan ash-Shaṭṭ dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah), Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo), hlm. 34-35.

1. Makna kata *al-'afw*

Kata *al-'afw* merupakan bentuk *mashdar* dari kata '*afaa*, *ya'fu*, '*afwan* yang artinya meninggalkan dan menuntut. Adapun secara istilah, kata *al-'afw* bermakna bertujuan untuk memperoleh sesuatu dan mengampuni kesalahan. Pendapat ulama lain mengatakan kata *al-'afw* bermakna menahan untuk membalas bahaya kepada orang lain padahal dia mampu melakukannya. Dan setiap orang yang memiliki hak untuk memberi hukuman, kemudian dia memilih untuk tidak menghukum, maka tindakan ini disebut *al-'afw*. al-Kafawi berpendapat kata *al-'afw* bisa berupa tindakan meninggalkan hukuman yang seharusnya diberikan kepada orang yang bersalah dan mengganti hukuman dengan harta yang mudah didapat pelaku tindak kejahatan.⁴³

Perlindungan Allah *subhânahu wa ta'âla* dari keburukan disebut '*afiat*, perlindungan bermakna tertutupan. Karenanya kata *al-'afw* diartikan juga menutupi, bahkan dari susunan ketiga huruf tersebut munculah makna terhapus atau habis tanpa bekas, karena yang habis dan tidak meninggalkan bekas pasti ditinggalkan. Kemudian kata *al-'afw* bisa bermakna kelebihan, karena yang berlebih semestinya tidak ada dan harus ditinggalkan, yaitu dengan cara memberi bagi siapapun yang meminta.⁴⁴

Makna *al-'afw* juga berarti memberikan maaf kepada orang yang bersalah tanpa disertai rasa benci di hati. Terlebih sampai merencanakan pembalasan terhadap pelaku kejahatan, walaupun seseorang yang disakiti mampu untuk membela diri dan melakukan pembalasan. Tidak termasuk dalam kategori *al-'afw* orang yang bersikap kompromi yakni tidak membalas kejahatan, namun dalam hatinya masih ada rasa dendam, dongkol dan benci.

⁴³ Abdul Azhim bin Badawi al-Khalafi, *40 Karakteristik...*, hlm.584.

⁴⁴ M. Quraish Shibab, 2004, *Menyingkap Tabir Ilahi*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati), cet-3, hlm. 364.

Begitu pula bila pemberian maaf yang dilakukan oleh orang yang lemah dan tidak punya daya dan upaya untuk membalas maka hal ini tidak termasuk *al-'afw*.⁴⁵

Memendam rasa sakit hati, benci, dan rasa ingin membalas di dalam hati saja bukan dalam kategori *al-'afw* maka bagaimana jika seseorang sampai mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan seperti mencela, dan mengungkit-ungkit kesalahan orang yang bersalah. Maka hal tersebut berarti seseorang itu belum memaafkan orang yang zolim terhadap dirinya.

2. Makna kata *ash-shafh*

Kata *ash-Shafh* secara etimologi bermakna lapang. Halaman pada buku disebut *shafhah* karena kelapangan dan keluasanya. Karenanya kata *ash-shafh* dapat diartikan kelapangan dada. Bersalaman dalam Bahasa Arab disebut *mushaafahah* karena melakukannya merupakan lambang kelapangan dada.⁴⁶ Kata *shafhu asy-syay'i* yang artinya adalah permukaan dan sisi sesuatu, seperti *shafhatu al-hajar*, yang berarti permukaan batu, dan *shafhatu as-sayf* yang artinya permukaan pedang. Adapun arti *ash-shafh* sendiri adalah membiarkan suatu kesalahan dalam arti memaafkannya. Tetapi kata *ash-shafh* derajatnya lebih tinggi dari kata *al-'afw*, karena terkadang manusia dapat memaafkan akan tetapi tidak dapat membiarkannya.⁴⁷

Bagaikan menulis pada selembar kertas, jika terjadi kesalahan saat menulis maka penulis akan menghapusnya dengan penghapus, namun walaupun sudah dihapus terkadang masih meninggalkan jejak dan tidak jarang membuat kertas tersebut menjadi kusut, karenanya agar terlihat lebih bersih dan rapi

⁴⁵ Abdul Mun'im Al-Hasyimi, 2009, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhori dan Muslim* (Jakarta: Gema Insani), cet-1, hlm. 357-358.

⁴⁶ Yunahar Ilyas, 2018, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam), cet-18, hlm. 142.

⁴⁷ Ar-Raghib al-Ashfahani, 2017, *Al-Mufradaat Fi Gharibil Qur'an*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id), cet-1, hlm. 476

digantilah dengan kertas yang baru. Menghapus kesalahan dalam penulisan itulah yang dimaksud dengan memaafkan, dan mengganti kertas yang lama dengan kertas yang baru merupakan ibarat dari berlapang dada. Sehingga orang yang berlapang dada dituntut untuk membuka lembaran baru dalam hidupnya agar hubungan tidak ternodai sedikitpun.⁴⁸

Karenanya Imam ar-Raghib al-Asfahani mengatakan bahwa kata *ash-shaṭṭh* (lapang dada) lebih tinggi kedudukannya dari kata *al-'afw* (maaf). Perintah memaafkan tetap dilaksanakan, karena tidak mungkin seseorang akan bisa membuka lembaran baru dengan membiarkan lembaran lama yang berisi kesalahan tanpa terhapus.⁴⁹

⁴⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 142-143.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, 1998, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan), cet-8, hlm 248.